

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori Terkait Judul

##### 1. Bimbingan Keagamaan

###### a. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dari seorang ahli. Menurut istilah bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu (*guidance*) yang kata dasarnya (*guide*) yang memiliki beberapa arti: menunjukkan jalan, memimpin, memberikan petunjuk, mengatur, mengarahkan dan memberi nasehat. Istilah (*guidance*) juga di terjemahkan dengan arti bantuan atau tuntutan. Ada juga yang menerjemahkan kata (*guidance*) dengan arti *pertolongan*.<sup>1</sup>

Achmad Badawi mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses yang diberikan oleh pembimbing terhadap individu yang mengalami problem, agar si pembimbing mempunyai kemampuan untuk memecahkan problemnya sendiri dan akhirnya dapat mencapai kebahagiaan hidupnya, baik kebahagiaan dalam kehidupan individu maupun sosial. Kata bimbingan menurut achamad badawi individu dapat memecahkan masalahnya sendiri dan individu dapat mencapai kehidupan kebahagiaan yang diinginkanya.

Bimo Walgito mengemukakan bahwa bimbingan tuntutan, bantuan ataupun pertolongan yang diberikan kepada individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan kesulitan dalam kehidupanya, agar supaya individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidup.<sup>2</sup> Jadi individu diberi bantuan

---

<sup>1</sup> Ngalimun, Bimbingan konseling di SD/MI suatu pendekatan proses (Yogyakarta: Aswaja Peressindo, 2014), 1-2

<sup>2</sup> Zainal Aqib, Ikhtisar Bimbingan Konseling di sekolah (Bandung: Yrama Widya, 2012), 28

supaya mampu mengatasi masalahnya dan dapat mencapai kesejahteraan hidup.

Menurut Crow & Crow, Bimbingan adalah bantuan yang diberikan seseorang, laki laki atau perempuan yang memiliki kepribadian yang memadahi dan terlatih dengan baik kepada individu individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung beban sendiri.<sup>3</sup>

Peneliti berpendapat bahwa bimbingan secara umum adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seorang atau beberapa orang yang mengalami problem dan menghindari atau mengatasi kesulitan kesulitan dalam hidupnya, supaya individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidup serta membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri, dan menanggung beban sendiri sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain.

Agama adalah suatu ajaran yang datang dari tuhan( شرع الهی ) yang berfungsi sebagai pembimbing kehidupan manusia agar mereka hidup berbahagia di dunia dan akhirat. Sebagai ajaran, agama adalah baik dan benar dan juga sempurna. Akan tetapi kebenaran, kebaikan dan kesempurnaan suatu agama belum tentu bersemayam di dalam jiwa pemeluknya. Agama yang begitu indah dan mulia tidak secara otomatis membuat pemeluknya menjadi indah dan mulia.<sup>4</sup>

Agama yaitu mempercayai adanya kodrat yang maha mengetahui, menguasai, menciptakan dan mengawasi alam semesta dan yang telah

---

<sup>3</sup> Priyatno dan Erman Anti, Dasar Dasar Bimbingan Konseling (akarta: Rineka Cipta, 1999 94

<sup>4</sup> Achmad Mubarak, al Irsyad an nafsiy Konseling Agama Teori dan Kasus (jakarta: Bina Rena Pariwisata,2000), 4

menganugrahkan kepada manusia suatu rohaniah, supaya manusia dapat hidup terus tubuhnya mati.<sup>5</sup>

Agama adalah perilaku manusia yang dijiwai oleh nilai nilai keagamaan, yang merupakan getaran batin yang dapat mengatur dan mengendalikan perilaku manusia, baik dalam hubungannya dengan tuhan (ibadah) maupun dengan sesama manusia, diri sendiri dan terhadap realitas lainnya. Sehingga dapat di ketahui agama merupakan pola hidup yang telah membudaya dalam batin manusia sehingga ajaran agama kemudian menjadi rujukan dari sikap dan orientasi hidup sehari harinya.

Menurut M. Natsir agama dan cara hidup mengandung faktor percaya dengan adanya Tuhan sebagai sumber segala hukum dan nilai hidup. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Bimbingan Keagamaan merupakan pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau tidak mengharuskan, melainkan sekedar bimbingan individu individu dibantu, di bimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah maksudnya sebagai berikut:

- 1) Hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai dengan kodratnya yang ditentukan Allah
- 2) Hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui Rasulnya (ajaran islam).
- 3) Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepadanya mengabdikan dalam arti menghafal

---

<sup>5</sup> Razak Nasirudi, Islam, (Bandung: Al-Ma'tif, 1989,96.

Al-Qur'an, mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya.<sup>6</sup>

وَالْعَصْرِ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۨ إِلَّا الَّذِينَ  
ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا  
بِالصَّبْرِ ۢ

*“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”. (QS.Al-Ashr/ 103:1-3).<sup>7</sup>*

Bimbingan keagamaan diarahkan pada pembentukan nilai nilai Imani. Sedangkan keteladanan, pembiasaan, dan disiplin dititik baratkan pada pembentukan nilai nilai amali. Keduanya memiliki hubungan timbal balik. Demikianlah kesadaran agama dan pengalaman agama dibentuk melalui proses bimbingan terpadu. Hasil yang diharapkan adalah sosok manusia yang beriman (kesadaran agama), dan beramal sholeh (pengalaman agama).<sup>8</sup>

Peneliti menyimpulkan bahwa bimbingan keagamaan yaitu proses pemberitahuan bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, dengan cara mengerjakan tentang keagamaan (agama islam) kepada orang lain yang membutuhkan terutama kepada santri baru yang jauh dari orang tuanya. Bimbingan keagamaan diterapkan agar santri baru dibimbing untuk tunduk dan mengabdikan diri

<sup>6</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001),4

<sup>7</sup> Al-Qur'an Al-Asr ayat 1-3 Al-Qur'an dan terjemahannya (Jakarta: Departement Agama RI, PT.Syigma Examedia Arkanleema, 2009), 601

<sup>8</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Gravindo Persada,2012), 25

hanya kepada Allah, sesuai dengan fitrahnya. Kemudian sebagai pembuktian dari pengabdian itu, direalisasikan dalam bentuk perbuatan dan aktifitas yang bermanfaat sesuai dengan perintahnya.

**b. Ruang lingkup Bimbingan Keagamaan**

Bimbingan dan Konseling Islam berkaitan dengan masalah yang dihadapi individu yang mungkin di hadapi individu, atau yang sudah dialami individu. Masalah itu sendiri dapat menyangkut bidang bidang.

1) Pernikahan dan keluarga

Anak dilahirkan dan dibesarkan (umumnya) di lingkungan keluarga, entah itu keluarga lain, atau keluarga besar (sanak keluarga), keluarga lazimnya diikat oleh tali pernikahan. Pernikahan dan ikatan keluarga disatu sisi merupakan manfaat, disisi lain mengandung mudarat atau menimbulkan kekecewaan.

Dalam pernikahan dan kekeluargaan sudah barang tentu tidak terlepas dari lingkungan (sosial maupun fisik) yang mau tidak mau mempengaruhi kehidupan keluarga dan keadaan pernikahan. Karena itulah bimbingan keagamaan kerap kali diperlukan untuk menangani bidang ini.

2) Pendidikan

Semenjak lahir anak sudah belajar, belajar mengenai lingkungannya. Dan setelah cukup usia dalam sistem kehidupan dewasa ini, anak belajar dalam lembaga formal (di sekolah) dalam belajar (pendidikan) pun kerap kali sebagai masalah timbul, baik yang berkaitan dengan belajar itu sendiri atau lainnya. Problem problem yang berkaitan dengan pendidikan ini sedikit banyak juga memerlukan bantuan bimbingan keagamaan untuk menangani permasalahan secara agama.

### 3) Sosial (kemasyarakatan)

Manusia merupakan makhluk hidup dan kehidupannya, sedikit banyak tergantung pada orang lain. Kehidupan kemasyarakatan (pergaulan) ini pun kerap kali menimbulkan masalah bagi individu yang memerlukan penanganan bimbingan keagamaan.

### 4) Pekerjaan (jabatan)

Untuk memenuhi kebutuhan hidup, nafkah hidupnya, dan sesuai dengan hakekatnya sebagai khalifah di muka bumi (pengelola alam), manusia harus bekerja. Mencari pekerjaan yang sesuai dan membawa manfaat besar, dan mengembangkan karier dalam pekerjaan, dan sebagainya, kerap kali menimbulkan permasalahan pula, bimbingan keagamaan pun perlu diperlukan untuk menanganinya.

### 5) Keagamaan

Manusia merupakan makhluk religius. Akan tetapi dalam perjalanan hidupnya manusia dapat jauh dari hakekatnya tersebut. bahkan dalam kehidupan keagamaan pun kerap kali muncul pula berbagai masalah yang menimpa dan menyulitkan individu. dan Ini memerlukan penanganan bimbingan keagamaan.<sup>9</sup>

Ruang lingkup bimbingan keagamaan di atas, diharapkan mampu dan efektif dalam menyampaikan bimbingan keagamaan. Tentunya bimbingan keagamaan dapat berjalan dengan baik, jika pengasuh menguasai ruang lingkup bimbingan keagamaan disertai dengan menggunakan tujuan dan fungsi bimbingan keagamaan yang tepat sesuai dengan keadaan pengasuh dan santri.

---

<sup>9</sup> Aunur, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, 44-45

### c. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Keagamaan

Secara umum bahwa bimbingan itu dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan pertolongan kepada individu. Agar dapat tercapai tujuan tersebut maka setiap individu yang mendapatkan layanan bimbingan itu hendaknya memperoleh kesempatan sebagai berikut:

- 1) Menegal dan melaksanakan tujuan hidupnya serta merumuskan rencana hidupnya yang didasarkan atas tujuan itu.
- 2) Menegal dan memahami kebutuhan kebutuhannya
- 3) Menegal dan menanggulangi kesulitan kesulitan yang dihadapinya
- 4) Menegal dan memperkembangkan kemampuan kemampuannya secara optimal
- 5) Mempergunakan kemampuannya untuk kepentingan pribadinya dan kepentingan umum dalam kehidupan bersama
- 6) Menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dalam lingkungan
- 7) Memperkembangkan segala yang dimilikinya secara tepat dan teratur, sesuai dengan tugas perkembangannya sampai batas optimal.<sup>10</sup>

Apabila tujuan layanan bimbingan disekolah itu dilihat dari segi siswa yang menerima bimbingan, maka dirumuskan tujuanya agar para siswa dengan kemampuan yang dimilikinya dapat:

- 1) Mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri
- 2) Mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungannya yaitu lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat (pekerjaan sosial ekonomi dan kebudayaan)
- 3) Mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalahnya

---

<sup>10</sup> Zainal, Ikhtisar Bimbingan Konseling di Sekolah, 32

- 4) Mengatasi kesulitan dalam menyalurkan kemampuannya, minat, bakat, dalam bidang pendidikan dan pekerjaan
- 5) Memperoleh bantuan secara tepat dari pihak pihak diluar sekolah untuk mengatasi kesulitan kesulitan yang tidak dapat dipecahkan di sekolah.

Secara umum layanan bimbingan dan konseling mempunyai fungsi sebagai fasilitator baik bagi individu maupun lembaga, dalam arti bahwa bimbingan dan konseling berfungsi untuk mempermudah individu dalam mencapai kehidupan yang bahagia dan sejahtera baik didunia maupun diakhirat. Disamping fungsi umum, bimbingan dan konseling mempunyai fungsi khusus yang berfungsi teknis. Henry B MC Daniel (1986) dan kurikulum bimbingan dan konseling (1975) mengemukakan bahwa fungsi bimbingan dan konseling adalah penyesuaian, penyeluran, dan adaptasi.

Yang dimaksud dari fungsi fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi menyalurkan, ialah fungsi dalam hal membantu siswa untuk memilih jurusan sekolah, jenis sekolah sambungan, atau lapangan kerja, sesuai dengan cita cita, minat, bakat, dan ciri ciri kepribadiannya yang lain.
- 2) Fungsi mengadaptasikan, ialah fungsi bimbingan dalm hal membantu petugas petugas di sekolah, khususnya guru, untuk mengadaptasikan program kepada minat, kemampuan dan kebutuhan siswa siswa.
- 3) Fungsi menyesuaikan, ialah fungsi bimbingan dalam rangka membantu siswa untuk memperoleh penyesuaian pribadi dan memperoleh kemajuan pribadi dalam perkembangannya secara optimal.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Zainal, *Ikhtisar Bimbingan Konseling di Sekolah*, 34-35



Tujuan dan fungsi bimbingan keagamaan di atas supaya santri mendapatkan layanan bimbingan keagamaan dengan bisa memahami dan santri bisa beradaptasi dengan baik. Selain itu, pengasuh dan pengurus juga perlu memperhatikan asas-asas yang digunakan dalam melakukan bimbingan keagamaan, agar bimbingan keagamaan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan efektif.

#### **d. Asas Asas Bimbingan Keagamaan**

Bimbingan dan konseling keagamaan Islam itu berlandaskan terutama pada terutama pada al-Qur'an dan hadits atau sunnah Nabi, ditambah dengan berbagai landasan filosofis dan landasan keimanan. Berdasarkan landasan-landasan tersebut dijabarkan asas-asas pelaksanaan bimbingan dan konseling keagamaan Islam sebagai berikut:

##### **1. Asas fitrah**

Fitrah merupakan titik tolak utama bimbingan dan konseling keagamaan Islam, karena dalam konsep fitrah (ketauhidan yang asli bawaan sejak lahir sebagai anugerah Allah) terdapat. Artinya, manusia pada dasarnya telah membawa fitrah (naluri beragama Islam yang mengesakan Allah), sehingga bimbingan dan konseling Islam harus senantiasa mengajak kembali manusia memahami dan menghayatinya.

##### **2. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat**

Manusia telah mampu memahami dan menghayati fitrahnya, maka itu harus terus dibina dan dikembangkan dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bimbingan dan konseling keagamaan Islam membantu individu memahami dan menghayati tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah, dalam rangka mencapai tujuan akhirat sebagai manusia,

yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat tersebut.

3. Asas amal shaleh dan *akhlakul karimah*

Tujuan hidup manusia, kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat itu, baru akan tercapai manakala manusia beramal saleh dan berakhlak mulia, karena dengan perilaku semacam itulah fitrah manusia yang asli itu terwujudkan dalam realita kehidupan. Bimbingan dan konseling keagamaan islam membantu individu melakukan amal shaleh dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran islam.

4. Asas “mauizatul-hasanah)

Bimbingan dan konseling keagamaan islam dilakukan dengan cara yang sebaik baiknya dengan mempergunakan segala macam sumber pendukung secara efektif dan efisien, karena hanya dengan cara penyampaian “hikmah” yang baik sajalah maka “hikmah” itu bisa tertanam pada diri individu yang di bimbing.

5. Asas ‘mujadalatul-ahsan’

Bimbingan dan konseling keagamaan islam dilakukan dengan cara melakukan dialog antara pembimbing dan yang membimbing, yang baik, yang manusiawi, dalam rangka membuka pikiran dan hati pihak yang dibimbing akan ayat ayat Allah. Sehingga muncul pemahaman, penghayatan, keyakinan akan kebenaran dikebaikan syari’at islam, dan mau menjalankannya.<sup>12</sup>

Azas azas bimbingan keagamaan diatas diperlukan adanya kerjasama antara pengasuh , pengurus dan santri agar dapat terealisasi dengan baik. Pengasuh yang menyampaikan bimbingan keagamaan sesuai dengan keadaan santri dapat tersampaikan dengan tepat dan mudah dipahami oleh santri. Selain itu, pengasuh atau pengurus

---

<sup>12</sup> Aunur, Bimbingan dan Konseling Dalam Islam, 63-64

juga perlu memperhatikan metode yang digunakan dalam melakukan bimbingan keagamaan, agar bimbingan keagamaan dapat berjalan dengan efektif.

#### e. Metode Bimbingan Keagamaan

Metode bimbingan keagamaan islam ini akan diklarifikasikan berdasarkan dari segi komunikasi tersebut. Pengelompokannya menjadi: 1) metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung.

##### 1) Metode langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi:

- (1) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
- (2) Kunjungan ke rumah atau berdialog langsung, yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan dirumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya.
- (3) Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing jabatan, melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

##### a) Metode kelompok

Hal ini dapat dilakukan dengan teknik- teknik:

- (1) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama
- (2) Karyawisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara

langsung dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya

- (3) Sosiodrama, yakni bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/ mencegah timbulnya masalah (psikologis)
- (4) Psikodrama, yakni bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan / mencegah timbulnya masalah (psikologis)
- (5) *Group teaching*, yakni pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.

b) Metode tidak langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal.

Metode dan teknik mana yang dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan tergantung pada:

- a) Masalah/problem yang sedang dihadapi/digarap
- b) Tujuan penggarapan masalah
- c) Keadaan yang dibimbing/klien
- d) Kemampuan pembimbing atau konselor mempergunakan metode/teknik
- e) Sarana prasarana yang tersedia
- f) Kondisi dan situasi lingkungan
- g) Organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling
- h) Biaya yang tersedia<sup>13</sup>

Bimbingan keagamaan yaitu proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah,

---

<sup>13</sup> Aunur, Bimbingan dan Konseling Dalam Islam, 53-55

dengan cara mengerjakan tentang keagamaan (agama islam) kepada orang lain yang membutuhkan terutama kepada santri baru yang sedang menyesuaikan diri yang jauh dari orang tuanya. Bimbingan keagamaan diterapkan agar anak dibimbing untuk tunduk dan mengabdikan diri hanya kepada Allah, sesuai dengan fitrahnya. Kemudian sebagai pembuktian dari pengabdian itu, direalisasikan dalam bentuk perbuatan dan aktifitas yang bermanfaat sesuai dengan perintahnya. Oleh karena itu ada macam macam dan faktor penyesuaian diri pada santri yang perlu di ketahui supaya santri mampu menyesuaikan diri di pesantren dalam menghadapi situasi tidak ada orang tuanya, santi bisa mandiri dalam menghadapi situasi di pondok pesantren belajar, mengaji dan berbagi sesama temannya di pesantren. Dan saling membantu sesama temannya.

## **2. Penyesuaian Diri**

### **a. Pengertian Penyesuaian Diri**

Manusia dalam kehidupan kesehariannya tidak akan pernah terbebas dari berbagai perasaan yang tidak menyenangkan. penyesuaian diri adalah salah satu aspek penting dalam usaha manusia yang menguasai perasaan yang tidak menyenangkan atau tekanan akibat dorongan kebutuhan, usaha memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan dan usaha menyelaraskan hubungan individu dengan realitas. Penyesuaian diri diartikan sebagai kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan.

Menurut Satmoko, penyesuaian diri dipahami sebagai interaksi seseorang yang kontinu dengan dirinya sendiri, orang lain dan dunianya. Seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang berhasil apabila ia dapat mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi kebutuhan, mengatasi

ketegangan, bebas dari berbagai symptom yang mengganggu (seperti kecemasan,kronis, kemurungan, depresi, obsesi, atau gangguan psikosomatis yang dapat menghambat tugas seseorang), frustrasi dan konflik.

Menurut dari Schneiders (1964), berpendapat bahwa penyesuaian diri mengandung banyak arti, antara lain usaha manusia untuk menguasai tekanan akibat dorongan kebutuhan, usaha memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan, dan usaha untuk melaraskan hubungan individu dengan realitas. Ia memberikan batasan penyesuaian diri sebagai proses yang melibatkan respons mental dan

Perilaku manusia dalam usahanya mengatasi dorongan-dorongan dari dalam diri agar diperoleh kesesuaian antara tuntutan dari dalam diri dan dari lingkungan. Ini berarti penyesuaian diri merupakan proses dan bukanlah kondisi statis.

Berdasarkan pendapat para ahli, penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan, baik dalam diri maupun dari lingkungan sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan.Kemudian tercipta keselarasan antara individu dan realitas.<sup>14</sup>

#### **b. Macam-macam Penyesuaian diri**

Macam macam penyesuaian diri ini supaya seseorang dapat menguasai tekanan akibat dorongan kebutuhan, usaha seseorang bisa seimbang antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan, dan usaha untuk menyesuaikan hubungan individu dengan sekitarnya. Dan macam-macam penyesuaian diri terdiri yaitu:

---

<sup>14</sup>Ghufron Nur ,Risnawita Rini, *Teori-Teori Psikologi*,Yogyakarta:Ar-Ruzz Media 2016,,hal. 50-52.

## 1. Penyesuaian diri personal

Penyesuaian diri personal adalah penyesuaian diri yang diarahkan kepada diri sendiri. Penyesuaian diri personal meliputi:

### a) Penyesuaian diri fisik dan emosi

Penyesuaian ini melibatkan respons-respons fisik dan emosional sehingga dalam menyesuaikan diri fisik ini kesehatan fisik merupakan pokok untuk pencapaian penyesuaian diri yang sehat. Berkaitan dengan hal ini, ada hal penting berupa adekuasi emosi, kematangan emosi dan control emosi.

### b) Penyesuaian diri seksual

Penyesuaian diri seksual merupakan kapasitas bereaksi terhadap realias seksual ( implus-implus, nafsu, pikiran, konflik-konflik, frustrasi, perasaan salah, dan perbedaan seks).

### c) Penyesuaian diri moral dan religious

Dikatakan moralitas adalah kapsitas untuk memenuhi moral kehidupan secara efektif dan bermanfaat yang dapat memberikan kontribusi ke dalam kehidupan yang baik dari individu.

## 2. Penyesuaian diri social

Menurut Schneiders (1964), rumah, sekolah dan masyarakat merupakan aspek khusus dari kelompok social dan melibatkan pola-pola hubungan di antara kelompok tersebut dan saling berhubungan secara intergral diantara ketiganya. Penyesuaian ini meliputi:

### a) Penyesuaian diri terhadap rumah dan keluarga

Penyesuaian diri ini menekankan hubungan yang sehat antar anggota keluarga, otoritas orang tua, kapasitas tanggung jawab berupa pembatasan, dan larangan.

### b) Penyesuaian diri terhadap sekolah

Berupa perhatian dan penerimaan murid antar murid beserta partisipasinya terhadap fungsi dan aktivitas sekolah.

Macam macam penyesuaian diri di atas supaya individu mampu mengendalikan dan menyesuaikan diri di lingkungan sekolah, rumah dan keluarga dan masyarakat.

**c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Penyesuaian Diri**

Menurut scheneiders (1984), ada lima faktor yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri, yaitu:

**1. Kondisi fisik**

Seringkali kondisi fisik berpengaruh kuat terhadap proses penyesuaian diri remaja adalah a) hereditas dan konstitusi fisik, b) sistem utama tubuh c) kesehatan fisik. Dan masing masing di jelaskan sebagai berikut:

**a. Hereditas dan Konstitusi Fisik**

Dalam mengidentifikasi pengaruh hereditas terhadap penyesuaian diri, lebih digunakan pendekatan fisik karena hereditas dipandang lebih dekat dan tak terpisahkan oleh mekanisme fisik. Dari sini berkembang prinsip umum bahwa semakin dekat kapasitas pribadi, sifat atau kecenderungan berkaitan dengan konstitusi fisik maka semakin besar pengaruhnya terhadap penyesuaian diri. bahkan dalam hal tertentu, khususnya melalui media temperamen. Temperamen merupakan komponen utama karena dari temperamen itu muncul karakteristik yang paling dasar dari kepribadian, khususnya memandang hubungan emosi dengan penyesuaian diri. Jadi, ada kemungkinan besar disposisi yang bersifat mendasar, seperti periang, sensitif, marah, penyabar, dan sebagainya. Sebagainya. Sebagian ditentukan genetis, yang berarti merupakan kondisi hereditas terhadap penyesuaian diri, meskipun tidak secara langsung. Faktor lain berkaitan



dengan konstitusi tubuh yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri adalah intelegensi dan imajinasi.

b. Sistem Utama Tubuh

Termasuk kedalam sistem utama tubuh memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri adalah sistem syaraf, kelenjar, dan otot. Sistem syaraf yang berkembang dengan normal dan sehat merupakan syarat mutlak bagi fungsi fungsi psikologis agar dapat berfungsi secara maksimal yang akhirnya berpengaruh baik pula kepada penyesuaian diri individu. Dengan kata lain, fungsi yang memadai dari sistem syaraf merupakan kondisi umum diperlukan bagi penyesuaian diri yang baik. Sebaliknya, penyimpangan dalam sistem syaraf akan berpengaruh kepada kondisi mental yang penyesuaian dirinya kurang baik. Gejala psikomatis adalah salah satu contoh nyata dari keberfungsian sistem syaraf yang kurang baik sehingga mempengaruhi penyesuaian diri yang kurang baik pula.

c. Kesehatan fisik

Penyesuaian diri seseorang akan lebih mudah dilakukan dan dipelihara dalam kondisi fisik yang sehat dari pada yang tidak sehat. Kondisi fisik yang sehat dapat menimbulkan penerimaan diri, percaya diri, harga diri, dan sejenisnya yang akan menjadi kondisi yang sangat menguntungkan bagi proses penyesuaian diri. contoh yang sederhana saja, missal seseorang yang sangat lelah akan menjadi kurang percaya diri dan kurang mampu melaksanakan pekerjaan dengan baik dan penuh tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

d. Kepribadian

Unsur unsur kepribadian yang penting pengaruhnya terhadap penyesuaian diri adalah:

- a. Kemauan dan kemampuan untuk berubah
- b. Pengaturan diri
- c. Realisasi diri
- d. Intelegensi

2. Edukasi / pendidikan

Termasuk unsur unsur penting dalam edukasi/ pendidikan yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu adalah:

- a. Belajar
- b. Pengalaman
- c. Latihan
- d. Determinasi

3. Lingkungan

Berbicara mengenai faktor lingkungan sebagai variable yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri sudah tentu meliputi 3 faktor, yaitu:

- a. Faktor keluarga
- b. Faktor sekolah
- c. Faktor masyarakat

4. Agama dan budaya

Agama berkaitan erat dengan faktor budaya. Agama memberikan sumbangan, nilai nilai, keyakinan, praktik praktik yang memberikan makna sangat mendalam, tujuan, serta kestabilan dan keseimbangan hidup individu. Agama secara konsisten dan terus menerus kontinu mengingatkan manusia tentang nilai nilai instrinsik dan kemuliaan manusia yang diciptakan oleh tuhan, bukan sekedar nilai nilai instrumental sebagaimana yang dihasilkan oleh manusia. Dengan demikian, faktor agama memiliki sumbangan yang berarti terhadap perkembangan penyesuaian diri individu. Selain agama, budaya juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh

terhadap kehidupan individu. hal ini terlihat jika dilihat dari adanya karakteristik budaya yang diwariskan kepada individu melalui berbagai media dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. selain itu tidak sedikit konflik pribadi, kecemasan, frustrasi, serta berbagai perilaku neurotik atau penyimpangan perilaku yang disebabkan secara langsung atau tidak langsung, oleh budaya sekitarnya. sebagaimana faktor agama, faktor budaya juga memiliki pengaruh yang berarti bagi perkembangan penyesuaian diri individu.<sup>15</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah kondisi fisik, kepribadian, edukasi/pendidikan, lingkungan, agama dan budaya.

### 3. Pondok Pesantren

#### a. Pengertian pondok pesantren

Pesantren adalah suatu bentuk lingkungan “masyarakat” yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif. Pesantren berasal dari kata *santri* yang diimbui awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Menurut Manfred Ziemek, pesantren merupakan gabungan dari kata *sant* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata *pesantren* dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. Sedangkan menurut Geertz, pengertian pesantren diturunkan dari bahasa India *shastri* yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis, maksudnya pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Adelina Rahmawati, “Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMA *Excellent* Al-Yasini Yang Tinggal di Pondok Pesantren”(skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016).

<sup>16</sup>Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Gema Insani Press : Jakarta, 1997, 70.

Di Indonesia sendiri istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren, lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari bahasa arab *funduuq* yang berarti hotel asrama, rumah, tempat tinggal sederhana. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, di pimpin oleh kiai sebagai ustadz/guru yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada santri, melalui metode dan tehnik yang khas. Di dalam pesantren selalu ada elemen kiai, santri, masjid, tempat tinggal santri, tehnik pengajaran yang khas, dan kitab-kitab rujukan.<sup>17</sup>

Pada umumnya, pesantren terpisah dari kehidupan sekitarnya. Komplek pesantren minimal terdiri atas rumah kediaman pengasuh (kiai), masjid atau mushola, dan asrama santri. Dalam pembangunan fisik pesantren tidak ada model atau patokan tertentu, sehingga penambahan bangunan demi bangunan dalam lingkungan pesantren hanya mengambil bentuk improvisasi seenaknya belaka. Meskipun dalam kondisi fisik yang sederhana, pondok pesantren mampu menciptakan tata kehidupan tersendiri yang unik, terpisah dan berbeda dari kebiasaan umum.<sup>18</sup>

#### **b. Komponen Pondok Pesantren**

Komponen-komponen yang terdapat pada sebuah pesantren umumnya terdiri dari lima elemen pokok, yaitu:<sup>19</sup>

##### **1. Pondok**

Pondok adalah asrama atau tempat tinggal bagi para santri. Pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren yang dapat

<sup>17</sup>Halim, dkk. *Manajemen Pesantren*. PT LkiS Pelangi Aksara : Yogyakarta, 2005., 223-247.

<sup>18</sup>Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, 65-68.

<sup>19</sup>Mubasyaroh. *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren*. Idea Press : Yogyakarta, 2009, 72-75.

membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. Ada tiga alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan pondok atau asrama bagi santrinya. *Pertama*, kemasyhuran seorang kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam yang menarik bagi santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kiai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kiai. *Kedua*, hampir semua pesantren berada di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri-santri, dengan demikian perlu adanya satu asrama khusus bagi santri. *Ketiga*, ada sikap timbal balik antara kiai dan santri. Di mana para santri menganggap kainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kiai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus menerus, sehingga menimbulkan perasaan tanggung jawab di pihak kiai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri.

## 2. Masjid

Masjid merupakan tempat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khotbah, dan sembahyang jum'at dan pengajian kitab-kitab Islam klasik. Dalam sistem pendidikan Islam dari zaman dahulu hingga sekarang, masjid merupakan pusat pendidikan Islam. Kaum muslimin biasanya menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural.

### 3. Santri

Santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren, karena seseorang yang alim hanya bisa disebut kiai apabila memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut. Santri dibagi menjadi dua kelompok yaitu:

- a) *Santri mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim biasanya tinggal di pesantren dalam waktu yang relatif lama.
- b) *Santri kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglaju*) dari rumahnya sendiri.

### 4. Kyai

Kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Kata kiai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Kebanyakan kiai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil dimana kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan dan lingkungan pesantren.

#### 1) Pengajaran Kitab-kitab Klasik

Tujuan utama dari sebuah pesantren sesungguhnya adalah untuk mengajarkan kitab-kitab Islam klasik. Sementara pengajaran membaca Al Qur'an dalam pengajian bukan merupakan tujuan utama dalam pendidikan pesantren. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat dikelompokkan dalam

delapan kelompok, antara lain : nahwu dan saraf, fiqh (hukum Islam), usul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, dan cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.

## 2) Tujuan Pendidikan Pesantren

Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia. Sebab, lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Budha.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai karakteristik tersendiri, berbeda dengan model pendidikan yang lain. Sehingga pondok pesantren terutama pesantren lama pada umumnya tidak merumuskan secara eksplisit dasar dan tujuan pendidikan. Namun tujuan pendidikan pesantren dapat dipahami dari fungsi yang diembannya, yaitu sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam. Dan dari sinilah dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan pesantren tidak hanya semata-mata bersifat keagamaan, tetapi mempunyai relevansi pula dengan kehidupan nyata dan berkembang dalam masyarakat.

Menurut Nur Cholis, tujuan pendidikan pesantren ialah membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan *weltanschauung* yang bersifat menyeluruh. *Weltanschauung* Islam itu membicarakan tiga masalah pokok, yaitu Tuhan, manusia, dan alam, termasuk bentuk-bentuk hubungan antara

masing-masing ketiga unsur itu. Selain itu, produk pesantren diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan responsi terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada.<sup>20</sup> Sehingga tujuan pendidikan pondok pesantren dapat diidentikkan dengan tujuan pendidikan Islam, yakni pendidikan keseimbangan antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat.

## B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan penelusuran kajian dari berbagai sumber atau referensi yang memiliki kesamaan topic atau relevansi terhadap penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi pengulangan terhadap penelitian sebelumnya dan mencari hal yang lebih penting untuk diteliti.

1. Adelina Rahmawati, 2015, SKRIPSI (diterbitkan) dengan judul “HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN PENYESUAIAN DIRI SANTRI BARU”. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan penyesuaian diri santri baru. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 114 orang, yaitu santri baru yang sedang menjalani kelas persiapan belajar di pesantren dan berasal dari sekolah luar non pesantren. Teknik pengambilan sampel menggunakan studi populasi. Analisis data dilakukan dengan analisis korelasi product moment dan analisis komparasi dengan independent sample t-test menggunakan program bantu SPSS 19,0 for windows. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan penyesuaian diri santri baru. Semakin

---

<sup>20</sup>Nurcholis Madjid. *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*. Paramadina : Jakarta, 1997, hal. 3-18.



tinggi efikasi diri yang dimiliki santri baru maka semakin tinggi penyesuaian diri yang dilakukan, begitu juga sebaliknya. Sumbangan efektif (SE) efikasi diri terhadap penyesuaian diri santri baru sebesar 46,9%. Tingkat penyesuaian diri santri baru dan tingkat efikasi diri tergolong sedang. Santriwan memiliki tingkat penyesuaian diri dan efikasi diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan santriwati.<sup>21</sup>

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel Y (*Dependen Variable*) yaitu sama-sama membahas tentang penyesuaian diri. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel X (*Independen Variable*) dimana peneliti sebelumnya membahas efikasi diri.

2. Aulia Rahma, 2016, SKRIPSI (diterbitkan) dengan judul “HUBUNGAN ANATARA PENYESUAIAN DIRI DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS X SMA *EXCELLENT* AL-YASINI YANG TINGGAL DI PONDOK PESANTREN”. Skripsi ini menggunakan paradigma penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian kolerasional. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Excellent Al-Yasini yang tinggal di pondok pesantren. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Data yang diperoleh dari angket kemudian dianalisa validitas dan reliabilitasnya kemudian dikategorisasikan dan dilakukan analisis kolerasi *product moment*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat hasil analisa siswa kelas X SMA *Excellent* Al-Yasini memiliki tingkat penyesuaian diri yang sedang dengan prosentase 74% dan memiliki tingkat kemandirian belajar yang sedang dengan prosentase 69%. Taraf signifikan kedua

---

<sup>21</sup> Adelina Rahmawati, “Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Penyesuaian Diri Santri Baru”(skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016).

variable tersebut adalah 0.000 ( $<0.05$ ) sehingga berkorelasi secara signifikan. Korelasi antara penyesuaian diri dengan kemandirian belajar adalah 0.694 menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang cukup signifikan. Korelasi antara penyesuaian diri dengan kemandirian belajar. Arah hubungan ( $r$ ) adalah positif, artinya semakin tinggi tingkat dukungan penyesuaian diri maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian belajar pada siswa kelas X SMA *Excellent* Al-Yasini yang tinggal dipondok pesantren.<sup>22</sup>

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel X (*Independent Variable*) yaitu sama-sama membahas tentang penyesuaian diri. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel Y (*Dependent Variable*) dimana peneliti sebelumnya membahas tentang kemandirian belajar.

3. Regina Caeli Shinta Claudia S. 2016, SKRIPSI, (tidak di terbitkan) dengan judul “PENYESUAIAN DIRI SISWA SMP TERHADAP KEHIDUPAN DI SEKOLAH”. Skripsi ini menggunakan penelitian deskriptif dengan metode survei. Subjek penelitian adalah semua siswa kelas VII SMP Yos Sudarso Cigugur tahun ajaran 2015/2016 semester II yang berjumlah 96 siswa. Penelitian ini termasuk penelitian populasi. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini termasuk penelitian populasi. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner penyesuaian diri yang terdiri dari 67 item pertanyaan. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah kategorisasi tingkat penyesuaian diri siswa berdasarkan norma kategorisasi menurut Azwar (2012). Hasil uji reliabilitas menunjukkan reliabilitas sebesar 0.893

---

<sup>22</sup> Aulia Rahma, “Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMA *Excellent* Al-Yasini Yang Tinggal di Pondok Pesantren”(skripsi,UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016)

hasil ini termasuk tinggi, sehingga kuesioner ini reliable atau dapat dipercaya.

Hasil penelitian ini adalah tidak ada siswa (0%) yang penyesuaian dirinya kurang baik, terdapat 61 siswa (64%) yang penyesuaian dirinya baik, dan terdapat 25 siswa (26%) yang penyesuaian dirinya sangat baik. Berdasarkan analisis capaian stok butir butir kuesioner yang menunjukkan bahwa penyesuaian diri siswa rendah, penelitian membuat usulan topic topic bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa.<sup>23</sup>

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel X ( *Independen Variable*) yaitu sama-sama membahas tentang penyesuaian diri. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel Y ( *Dependen Variable*) dimana peneliti sebelumnya membahas tentang kehidupan di sekolah.

### C. Kerangka Berfikir

bimbingan keagamaan yaitu proses pemberitahuan bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, dengan cara mengerjakan tentang keagamaan (agama islam) kepada orang lain yang membutuhkan terutama kepada santri baru yang jauh dari orang tuanya. Bimbingan keagamaan diterapkan agar santri baru dibimbing untuk tunduk dan mengabdikan diri hanya kepada Allah, sesuai dengan fitrahnya. Kemudian sebagai pembuktian dari pengabdian itu, direalisasikan dalam bentuk perbuatan dan aktifitas yang bermanfaat sesuai dengan perintahnya.

penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan, baik dalam diri maupun dari lingkungan sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan. Kemudian tercipta keselarasan antara individu dan realitas penyesuaian diri adalah kemampuan individu

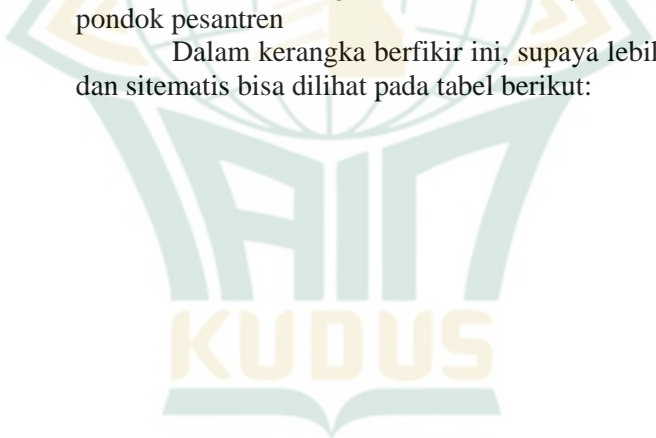
---

<sup>23</sup> Regina Caeli Shinta Claudia S, " Penyesuaian Diri Siswa SMP Terhadap Kehidupan Di Sekolah" (skripsi, Universitas Sanata Dharama Yogyakarta, 2016).

dalam menghadapi tuntutan-tuntutan, baik dalam diri maupun dari lingkungan sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan. Kemudian tercipta keselarasan antara individu dan realitas.

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan non formal yang mengajarkan berbagai ilmu keislaman. Dalam dunia sekarang ini, istilah pesantren sudah tidak asing lagi ditelinga masyarakat umum. Banyak masyarakat umum yang memilih menyekolahkan putranya di pendidikan non formal dari para formal, yaitu pondok pesantren. Dunia pesantren terdapat santri lama dan santri baru. Santri baru akan dikenalkan mengenai profil pondok pesantren sebagai pengenalan pertama yaitu adanya MATASBA ( masa orientasi santri baru). Tujuan adanya MATASBA adalah agar santri bisa menyesuaikan diri di pondok pesantren

Dalam kerangka berfikir ini, supaya lebih kongkrit dan sistematis bisa dilihat pada tabel berikut:



**Kerangka Konseptual**

